

BAB II

PROFIL MUSEUM KRETEK

Pada bab dua ini dijelaskan mengenai profil dari Museum Kretek dimulai dengan kondisi Geografis Kabupaten Kudus, selanjutnya profil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus yang merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah dalam bidang kebudayaan dan pariwisata khususnya Museum Kretek. Berikutnya akan dijelaskan profil dari Museum Kretek seperti kondisi, fasilitas dan wahana yang ada di Museum Kretek. Terakhir dijelaskan pula sejarah berdirinya Museum Kretek hingga sekarang.

2.1.Kondisi Geografis Kabupaten Kudus

Kudus adalah salah satu kabupaten di pesisir utara Pulau Jawa bagian tengah. Luas wilayahnya 42.516 hektar atau sekitar 1,31% saja dari luas seluruh Propinsi Jawa Tengah. Meskipun sebagian besar wilayahnya adalah hamparan dataran rendah, namun Kudus dikelilingi oleh jajaran perbukitan dan Pegunungan Muria, dengan dua puncak tertinggi, yakni Gunung Sutorenggo (1.602 meter) dan Gunung Rahtawu 1.522 meter. Hamparan sawah di Kudus pada umumnya adalah sawah tadah hujan. Pada musim kemarau, penduduknya lebih banyak menanam palawija (jagung, ketela, dan sebagainya) serta tebu untuk memasok beberapa pabrik gula di Jawa, antara lain, Rendeng, Besito, dan Tanjung Moro. Sekitar sepertiga (32.12%) dari seluruh wilayah Kudus adalah lahan dengan jenis tanah alluvial coklat tua, dengan kemiringan 0-2 derajat, jenis lahan dan topografi yang

tidak cocok untuk tanaman tembakau. Karena itu, industri kretek berkembang pesat di Kudus mendatangkan bahan baku tembakaunya dari daerah-daerah lain di Jawa, seperti Bojonegoro, Temanggung, dan Weleri (Onghokham,1987:166).

2.2. Profil Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus (Disbudpar) merupakan unsur pelaksana urusan pemerintah bidang kebudayaan dan pariwisata. Disbudpar dipimpin oleh Kepala Dinas yang berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris daerah. Disbudpar beralamat di Komplek GOR Wergu Wetan Kudus Telp.435958. Moto pelayanan yang diusung yaitu “Melayani dengan senyum pesona” dan maklumat pelayanannya berbunyi “Dengan ini, kami menyatakan sanggup menyelenggarakan pelayanan sesuai standar pelayanan yang telah ditetapkan dan apabila tidak menepati janji ini, kami siap menerima sanksi sesuai peraturan perundangan-undangan yang berlaku”.

2.3. Profil Museum Kretek

Museum Kretek terletak sekitar 3 km ke arah selatan dari pusat kota Kudus, tepatnya di Desa Getas Pejaten Kecamatan Jati Kudus. Museum Kretek menyimpan berbagai peralatan dan mesin-mesin tradisional pembuatan rokok kretek dan rokok klobot serta sarana promosi rokok pada masa itu. Disamping itu ada diorama yang menggambarkan proses penanaman dan pengolahan bahan baku rokok kretek (tembakau, cengkeh, dan klobot jagung).

Museum satu-satunya didunia ini mengisahkan tentang perjalanan rokok kretek, tak hanya sebatas industralisasinya, namun juga dari sisi budayanya. Lewat diorama maupun peralatan yang digunakan sehari-hari dalam pembuatan rokok pada masa lalu, kita dapat menyusuri jejak sejarah. Termasuk kemahsyuran tokoh industralisasi rokok kretek yang melegenda yakni Niti Soemito pada tahun 1.900-an.

Jika pengunjung akan memasuki kawasan Museum Kretek, pengunjung harus membayar tiket masuk seharga Rp. 3.000,- di loket pembayaran yang berada di pintu masuk Museum Kretek. Harga tersebut sangatlah murah bagi wisatawan yang berkunjung, karena dengan harga tiket tersebut pengunjung dapat menikmati wahana permainan gratis, berfoto-foto, dan mendapat edukasi bersejarah dari Museum Kretek.



Gambar 2.1 Gerbang Masuk Museum Kretek

Setelah memasuki gerbang Mueum Kretek, pengunjung akan disuguhkan taman yang indah. Taman tersebut terdapat banyak pepohonan yang rindang dan banyak tempat duduk sehingga pengunjung yang datang ke Museum Kretek dapat

duduk bersantai dan istirahat sejenak ditaman sambil menikmati suasana Museum Kretek. Permainan anak seperti prosotan, ayunan, rumah pohon, dan lain-lain juga tersedia di taman. Pengunjung yang membawa anak-anaknya tidak usah khawatir karena Museum Kretek menyediakan wahanan yang gratis. Di Museum Kretek juga menyediakan tempat untuk pedagang kaki lima, jadi para pengunjung tidak usah khawatir jika perut sudah kosong.



Gambar 2.2 Permainan anak

Tanah bangunan Museum Kretek Kudus ini setidaknya berukuran 130 lebar x 200 meter ke dalam, atau seluas 2,5 ha. Selain bangunan utama museum, di sebelahnya pula ada bangunan untuk tempat pemutaran film dokumenter yang menceritakan Kabupaten Kudus sebagai Kota Kretek dan film animasi 3D. Untuk menonton film disana, pengunjung harus membayar tiket seharga Rp.5.000,-. Bioskop tersebut diperuntukan untuk semua umur, jadi jika ada wisatawan yang membawa anak-anak yang masih dibawah umur tidak perlu khawatir karena film yang diputar merupakan film yang memang di desain untuk semua kalangan.

Dibelakang bangunan bioskop terdapat bangunan techno hall yang biasanya digunakan untuk pertemuan-pertemuan rutin.



Gambar 2.3 Bioskop Museum Kretek



Gambar 2.4 *Techno Hall* Museum Kretek

Di sisi utara ada bangunan elok rumah tradisional khas Kudus yang biasanya dijadikan spot untuk berfoto para pengunjung. Di bagian belakang museum terdapat waterboom dengan lintasan kanal air, serta ember tumpah. Untuk menikmati wahana waterboom pengunjung harus membayar tiket masuk seharga Rp. 15.000,-. Didalam watreboom ini juga terdapat tempat untuk terapi ikan yang

bermanfaat untuk menyembuhkan penyakit pada kulit. Wahana ini tidak hanya diperuntukan kepada anak-anak saja, tetapi juga untuk orang dewasa.



Gambar 2.5 Waterboom Museum Kretek



Gambar 2.6 Rumah Adat Kudus



Gambar 2.7 Patung Museum Kretek

Tampak depan bangunan utama Museum Kretek Kudus yang nyaris berbentuk limasan tumpang namun lebih tepat disebut trapesium tumpang. Pada halamannya yang luas terdapat tengara nama dan patung yang menggambarkan suasana saat seorang ibu mengangsurkan segelas minuman pada seorang pria disaksikan anak laki-lakinya. Mungkin keluarga petani tembakau. Di sebelah kanan halaman rumput luas ini terdapat area bermain anak-anak. Ada rumah panggung, ayunan, prosotan, kereta, dan sejumlah permainan lainnya. Suasana cukup ramai. Ada pula kios minuman dan jajanan.



Gambar 2.8 Kotak Pamer Bungkus Rokok

Kotak pameran berisi bungkus semua merk rokok klobot yang pernah dibuat di Kudus dan kota lainnya. Klobot adalah kulit jagung yang sudah dikeringkan dan digunakan untuk melinting atau membungkus rokok. Di antaranya ada rokok Diponegoro dan Tjap Kaki Tiga buatan NV Moeria dan rokok klobot Tjap Bulatan Tiga (Bal Tiga) buatan M. Nitisemito. Di dekatnya dipajang bungkus-bungkus rokok sigaret kretek mesin, mungkin termasuk isi rokoknya, di antaranya buatan Djarum, Sukun, Jambu Bol, HM Ali Asikin, Minak Djinggo, dan Delima.



Gambar 2.9 Diorama Kesibukan Rakyat Kudus

Salah satu diorama yang memperlihatkan kesibukan rakyat dalam proses pengolahan cengkeh sebagai salah satu bahan penyusun utama rokok kretek. Ada pula diorama pengolahan daun tembakau, dan diorama proses pengolahan bahan pembungkus rokok klobot. Dahulu daun tembakau cukup diiris dengan pisau atau alat pemotong sederhana dan lalu dijemur hingga kering. Untuk mendapat kualitas tembakau yang baik biasanya tembakau disimpan selama sekitar 3 tahun sebelum digunakan. Sedangkan cengkeh disimpan selama setahun sebelum dirajang dan dikeringkan.

Museum Kretek Kudus merupakan satu-satunya museum rokok di Indonesia sebelum dibukanya [*House of Sampoerna Surabaya*](#) pada tahun 2003. Museum ini menyimpan 1.195 koleksi mengenai sejarah kretek, termasuk peralatan tradisional, rokok berbagai merk, foto dokumentasi dan benda bersejarah, benda promosi, patung serta contoh cengkeh dan berbagai grade tembakau asal sejumlah daerah. Ada pula gerai souvenir, mushola, kantin dan kios kuliner.

2.4. Sejarah Museum Kretek

Riwayat tumbuh kembangnya industri keretek di Kudus bemula ketika industri batik jenis industri modern pertama di Kudus yang berkembang dari kerajinan rumah tangga tradisional sejak abad-17 mulai merosot. Industri batik Kudus tertinggal jauh oleh pusat-pusat produksi batik lainnya yang terbukti kemudian memang lebih terkenal di Pulau Jawa seperti Pekalongan, Tegal, Solo, dan Yogyakarta (Oemar et.al,1994:59). Selain itu, persaingan lokal yang sangat ketat antara pengusaha batik pribumi dengan pengusaha batik keturunan Tionghoa juga berperan mematikan industri batik di Kudus (Korver,1986:70). Bebrapa dari pengusaha pribumi tersebut akhirnya beralih ke berbagai jenis usaha lain, termasuk industri kretek. Ini terjadi antara tahun 1870-1880 (Onghokham,1987:85). Sejak saat itu Kudus mengukuhkan dari bukan hanya sebagai tempat asal penemuan pertama kretek, tetapi sekaligus sebagai salah satu pusat industri kretek terbesar di Indonesia, bahkan dunia.

Pada tahun 2009, total produksi rokok, terutama kretek, adalah 58,9 miliar batang yang dihasilkan oleh 209 unit industri. Sebagian besarnya (98,43% atau

58,0 miliar batang) dihasilkan oleh 19 unit usaha industri besar seperti PT Djarum dan PT Nojorono. Sisanya adalah produksi dari 17 unit industri menengah dan 173 unit industri kecil.

Pada tahun 1990, pemerintah Hindia Belanda meresmikan izin kepada perusahaan milik Roesdi dengan cap dagang “Bal Tiga” tetapi setelah perusahaannya cukup laris, dia menempeli merek “Soempil”, lalu diganti dengan merek “Djeruk” sampai akhirnya diganti dengan merek “M.Niti Soemito”. Pada tahun 1912, Haji Ashdi mendirikan pabrik kretek cap “Delima” kemudian diikuti keluarga Atmo mendirikan pabrik kretek cap “Mrico”, dan Haji Ali Asikin mendirikan pabrik kretek cap “Jangkar Duren”. Tahun 1930, muncul “Menak Djinggo” di kota Pati, milik Kho Djie Siong. Tahun 1935, pabrik ini pindah ke kota Kudus. Pabrik inilah yang memulai memproduksi kretek baru cap “Nojorono” pada tahun 1953.

Penyumbang terbesar PDRB muncul pabrik kretek cap “Gentong Gotri” oleh Kho Djie Hay. Lalu, 1937, lahir cap “djambu bol” oleh Haji Ma’roef. Tahun 1949, berdiri pabrik kretek cap “Sukun”. Pada tahun 1950, muncul nama baru, Oei Wie Gwan, yang membangun perusahaan atau pabrik kretek terbesar di Kudus yang bahkan menjadi salah satu terbesar di Indonesia sampai saat ini yaitu “Djarum”.

Berbagai jenis rokok di atas berada di Kabupaten Kudus. Perusahaannya ada yang masih jaya hingga sekarang, namun ada perusahaan yang sudah tidak aktif lagi. Supaya merek-merek rokok dari jaman dahulu tetap diingat oleh masyarakat, Pemerintah Kabupaten Kudus membangun Museum untuk menyimpan koleksi-

koleksi rokok supaya masyarakat jaman sekarang dapat mengetahui berbagai macam koleksi rokok yang pernah ada di Kabupaten Kudus. Museum tersebut dinamakan Museum Kretek.

Museum Kretek didirikan pada 3 Oktober 1986 atas prakarsa Soepardjo Roestam, gubernur Jawa Tengah saat itu. Gagasan ini bermula sewaktu beliau berkunjung ke Kudus menyaksikan potensi kontribusi usaha kretek dalam menggerakkan perekonomian daerah. Museum yang terletak di kota Kudus ini didirikan untuk menyimpan dokumentasi perkembangan kretek di Kudus dan tanah air.

Sejarah kretek di Kudus bermula dari kisah sosok H. Jamhari yang memiliki penyakit asma. Berbagai metode pengobatan sudah ia jalani, namun asma yang dideritanya tak kunjung sembuh. Hingga akhirnya H. Jamhari mencoba metode lain, yaitu dengan cara meracik campuran tembakau dengan cengkeh, lalu dibungkus dengan daun jagung kering sebagai pembungkusnya. Hasilnya ia bakar dan ia hisap. Proses pembakaran yang berbunyi 'kretek-kretek' menjadi awal produk ini disebut kretek. Metode pengobatan ini dilakukan H. Jamhari secara berulang-ulang, dampaknya mulai ia rasakan. Asma yang dideritanya mulai reda.

Berita mengenai racikan obat H. Jamhari mulai tersebar luas di masyarakat. Setelah tersebarnya berita tersebut, permintaan akan racikan H. Jamhari meningkat. Sejak saat itu, H. Jamhari mulai memasarkan hasil racikannya secara luas dan besar-besaran. Itu merupakan tonggak sejarah kretek di tanah air.

Museum Kretek telah memiliki 1.195 koleksi mengenai sejarah kretek. Di antaranya adalah dokumentasi kiprah para tokoh pendiri pabrik kretek. Selain itu,

terdapat pula bahan dan peralatan tradisional pembuatan kretek, hasil produksi, benda-benda promosi, dan diorama proses pembuatan kretek. Museum yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Kudus sudah menyimpan koleksi sejarah dari masa lalu hingga masa kini

